

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Pengetahuan merupakan unsur penting dalam pembentukan perilaku seseorang pengetahuan itu sendiri mempunyai beberapa tingkatan meliputi tahu, memahami, aplikasi, analisis dan sintesis. Menurut green, kesehatan suatu masyarakat dipengaruhi oleh 2 faktor perilaku dan diluar faktor perilaku. Sedangkan perilaku terbentuk dari beberapa faktor yaitu faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas – sarana –sarana kesehatan), dan faktor pendorong (sikap dan perilaku perugas kesehatan). Jadi orang yang berpengetahuan belum tentu menerapkan pengetahuannya tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Perlu diketahui juga bahwa pendidikan secara langsung mempengaruhi pengetahuan seseorang. Bila pendidikan seseorang itu tinggi maka pengetahuan mereka juga akan baik. Hal ini sesuai dengan apa yang telah dikemukakan oleh *Notoatmodjo*. Selain pendidikan, umur juga berpengaruh terhadap pengetahuan seseorang. Semakin banyak umur seseorang maka semakin banyak kesempatan orang tersebut untuk mendapatkan pendidikan. Dimana pendidikan itu diperoleh secara formal (dari bangku sekolah) ataupun nonformal (dari pengalaman diri sendiri atau pengalaman dari orang lain).

Saat ini masyarakat indonesia hampir sebagian besar tidak mengetahui masalah bahayanya merokok terutama pada kalangan pelajar, sekarang

banyak kita melihat pelajar SMA yang sudah mulai mengenal rokok. Kita juga mengetahui dengan jelas bahwa di saat mereka masih duduk di bangku sekolah selain guru dan teman-teman sekolah faktor keluarga yang sangat berperan penting dalam pencegahan penggunaan rokok di kalangan pelajar SMA,. Meski semua orang tahu akan bahaya yang ditimbulkan akibat merokok, perilaku merokok tidak pernah surut dan tampaknya merupakan perilaku yang masih dapat ditolerir oleh masyarakat. Ada beberapa surah dalam al'quran yang menyatakan tentang kebiasaan dan perilaku seseorang :

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى الْهَلَكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ

مُحِبُّ

الْمُحْسِنِينَ ﴿٧٥﴾

Artinya: Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, Karena Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik. (aL baqoroh)

Hal ini dapat dirasakan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan rumah, kantor, angkutan umum maupun di jalan-jalan. Hampir setiap saat dapat disaksikan dan di jumpai orang yang sedang merokok. Bahkan bila orang merokok di sebelah ibu yang sedang menggendong bayi sekalipun orang tersebut tetap tenang menghembuskan asap rokoknya dan biasanya orang-orang yang ada disekelilingnya seringkali tidak peduli.

Hal yang memprihatinkan adalah usia mulai merokok yang setiap tahun semakin muda. Bila dulu orang mulai berani merokok biasanya mulai SMP dan SMA maka sekarang dapat dijumpai anak-anak SD kelas 5 sudah mulai banyak yang merokok secara diam-diam. Bahaya Rokok Kerugian yang ditimbulkan rokok sangat banyak bagi kesehatan. Tapi sayangnya masih saja banyak orang yang tetap memilih untuk menikmatinya. Dalam asap rokok terdapat 4000 zat kimia berbahaya untuk kesehatan, dua diantaranya adalah nikotin yang bersifat adiktif dan tar yang bersifat karsinogenik.

Menurut Global Youth Tobacco Survey, terungkap 12,6% pelajar setingkat SMA adalah perokok, dan yang sebanyak 30,9% pelajar perokok tersebut mulai merokok sebelum umur 10 tahun dan 3,2% dari mereka sudah tergolong kecanduan. Hasil lain dari penelitian tersebut, sebanyak 64,2% pelajar SMA menyatakan mereka terpapar asap rokok orang lain (perokok pasif) di rumah mereka sendiri. Selain itu, diketahui bahwa sebanyak 81% pelajar SMA terpapar asap rokok orang lain justru di tempat-tempat umum. Keinginan merokok diindikasikan meningkat di usia muda, terutama pada populasi 5-19 tahun. Prevalensi merokok tinggi diantara usia 15-29 tahun. Prevalensi merokok pada masyarakat miskin lebih tinggi dibanding masyarakat kaya. Belanja rokok masyarakat miskin sekitar 11% setiap bulannya, sementara orang kaya hanya 9% setiap bulannya.

Lebih dari 43 juta anak Indonesia berusia 0-14 tahun tinggal dengan perokok di lingkungannya mengalami pertumbuhan paru yang lambat, dan

lebih mudah terkena infeksi saluran pernafasan, infeksi telinga dan asma. Menurut *Prof. F. A. Moeloek* menjelaskan, secara global lebih dari 15 milyar rokok dihisap setiap harinya di seluruh dunia. Jumlah perokok pada tahun 2025 diperkirakan mencapai 1,6 milyar. Padahal saat ini saja jumlah perokok telah mencapai 1,3 milyar. Sekitar 22% perempuan di negara-negara industri adalah perokok, dimana angka tersebut diperkirakan mencapai 9% di negara-negara berkembang. Indonesia menempati urutan ke lima di antara negara-negara dengan tingkat konsumtif tembakau tertinggi di dunia

Kurang lebih Sebanyak 29,1 persen remaja usia sekolah di Yogyakarta merupakan perokok aktif. Dari jumlah tersebut 93 persen adalah laki-laki dan 7 persen perempuan. Hal tersebut terungkap setelah Pusat Studi Wanita (PSW) UGM menyampaikan hasil penelitiannya terhadap 400 responden yang berusia 7 sampai 18 tahun. Mereka terdiri dari pelajar SD, SMP, SMU, SMK dan remaja putus sekolah maupun anak jalanan di Kota Yogyakarta Menurut *Dr Siti Hariti Sastriyani Kepala PSW UGM*. Menurut *Sispanyadi S.sos* hasil penelitian ini pula diketahui bahwa lingkungan sekolah menjadi salah satu faktor pendorong bagi siswa untuk menjadi perokok, Selain lingkungan dalam sekolah yang permisif bagi siswa untuk merokok, warung-warung yang ada di sekitar sekolah juga menjadi tempat ideal untuk merokok.

Penyebab siswa yang menjadi perokok ini diantaranya berasal dari lingkungan keluarga, pergaulan teman sebaya, lemahnya pengawasan di lingkungan sekolah maupun tempat umum, serta terpengaruh iklan dan promosi rokok.

Berdasarkan Penelitian PSW UGM yang dilakukan *Dr Siti Hariti Sastriyani, Sri Natin SH SU, Dra Heri Susilowati dan Sispanyadi SSos* ternyata menghasilkan angka cukup mencengangkan. "Faktor panutan dari anggota keluarga terutama ayah cukup dominan yakni 64,4%. Namun tidak kalah mencengangkan adalah perilaku remaja perokok ini justru karena jumlah guru laki-laki yang merokok mencapai 71%. Sehingga guru laki-laki yang merokok ini cukup menjadi agen imitative yang potensial. Meski ada faktor teman, tapi guru dan ayah yang perokok sangat dominan melahirkan perokok baru. Jika sebagai faktor panutan angka untuk guru mencapai 71% maka ayah di angka 64,4%. Adalah menjadi ironi di kota yang menyandang predikat Kota Pendidikan ini ternyata guru yang merupakan panutan adalah merupakan kelompok pembawa (agent of transmission) yang mentransmisikan perilaku merokok secara langsung kepada siswanya.

Betapa sulitnya memberantas kebiasaan merokok. Hampir semua orang mengetahui bahwa racun nikotin yang terdapat dalam asap rokok membahayakan bagi kesehatan. Bukan hanya untuk perokok itu sendiri melainkan juga untuk orang-orang disekitarnya yang ikut menghisap asap tersebut (perokok pasif). Selain itu, asap rokok juga mengganggu hubungan sosial antara perokok dan bukan perokok

1.2 Rumusan masalah

Dengan memperhatikan latar belakang diatas dapat di jelaskan bahwa masalah penelitian sebagai berikut : “hubungan faktor keluarga dan teman terhadap perilaku merokok pada pelajar SMAN 1 Depok, Sleman, Yogyakarta”.

1.3 Tujuan penelitian

1. Mengetahui adanya hubungan antara faktor keluarga dengan perilaku merokok pada pelajar SMA di Yogyakarta.
2. Mengetahui adanya hubungan antara faktor teman dengan perilaku merokok pada pelajar SMA di Yogyakarta.

1.4 Manfaat penelitian

1. Meningkatkan dan kewaspadaan terhadap pengaruh perilaku merokok pada kalangan pelajar SMA di Yogyakarta.
2. Memperoleh informasi tentang perilaku merokok pada kalangan pelajar SMA

1.4.1 Keaslian penelitian

Berdasarkan hasil pelacakan penelitian antara hubungan faktor keluarga dan teman terhadap perilaku merokok pada pelajar SMAN 1 Depok sleman yogyakarta belum pernah dilakukan, beberapa penelitian tentang perilaku merokok pada usia remaja antara lain :

1. *Pusat Studi Wanita (PSW) UGM (2003)*, melakukan penelitian yang menunjukkan bahwa sebanyak 29,1 persen remaja usia sekolah di Yogyakarta merupakan perokok aktif.

Penelitian ini dilakukan pada 400 responden pada usia sekolah, yaitu 7 sampai 18 tahun dan didapatkan kesimpulan bahwa seorang anak merokok karena adanya pengaruh dari berbagai faktor yaitu lingkungan keluarga 64,4% karena meniru perilaku dari ayahnya, sedangkan 3,8% mengikuti ibu, dan 70,3% meniru perilaku orang di sekitarnya termasuk guru (*Sisparyadi, 2009*).

Perbedaan penelitian ini adalah penelitian ini dilakukan terhadap jumlah responden yang lebih besar dari penelitian yang peneliti lakukan yaitu 400 responden berusia 7 hingga 18 tahun yang terdiri dari kalangan pelajar sekolah dasar (SD), sekolah lanjut tingkat pertama (SLTP) dan sekolah lanjut tingkat atas (SLTA), serta remaja putus sekolah maupun anak jalanan di kota Yogyakarta. Sedangkan pada penelitian yang peneliti lakukan hanya pada 49 responden pada pelajar SMA yang berusia 16 – 18 tahun dan hanya dilakukan di SMAN 1 Depok Sleman.

2. Penelitian di Jakarta menunjukkan bahwa pada remaja sebesar 64,8% pelajar pria dan 8,8% pelajar wanita di Jakarta sudah merokok. *Herper Manalu (1993)*, menemukan sebanyak 32,9% pemuda di DKI Jakarta sudah merokok. *Chairunnisa (1999)*, melaporkan perokok terbesar pada usia 15-19 tahun, yakni 53,2%.

Penelitian ini memperoleh kesimpulan bahwa remaja usia sekolah atau sekitar usia 15 – 19 tahun di Jakarta sudah merokok. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu teman sekolah, keluarga, lingkungan sekitar serta media iklan. Sehingga membentuk perilaku merokok yang dianggap lazim karena gencar di iklankan serta dicontohkan oleh teman, keluarga dan orang – orang di sekitar remaja tersebut.

Namun perbedaannya dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah cakupan responden yang cukup luas yaitu pelajar pria dan wanita di Jakarta, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan hanya pelajar pria yang terdaftar di SMAN 1 Depok Sleman.

3. *Koalisi untuk Indonesia Sehat (KUIS)* baru-baru ini mendapati bahwa sekitar 34,75 persen remaja putri usia 13-15 tahun di Indonesia mengaku dapat secara mudah mengakses dan mengonsumsi rokok.

Penelitian ini mencatat bahwa remaja usia sekolah berdasarkan hasil FGD (Focus Group Discussion) diketahui mayoritas mereka mulai merokok karena diajak teman. Dan didapatkan pula bahwa remaja yang tinggal dalam keluarga yang tanpa larangan merokok biasanya cenderung menganggap merokok sebagai hal lazim (*Albers, 2008*).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah pada jumlah responden yang lebih besar daripada jumlah responden pada penelitian yang peneliti lakukan yaitu melibatkan 3.040

responden berusia 13-25 tahun yang diambil secara acak. Dari responden itu, 50 persen diantaranya tinggal di kota Jakarta, sementara sisanya berdomisili di desa kabupaten pariaman dan bukit tinggi, sumatera barat. Penelitian ini juga dilakukan terhadap remaja perempuan saja, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan pada remaja pria walaupun dalam ruang lingkup yang lebih sempit yaitu di SMAN 1 depok sleman Yogyakarta

4. *Global Youth Tobacco Survey 2006* yang diselenggarakan oleh Badan Kesehatan Dunia terbukti jika 24,5 persen anak laki-laki dan 2,3 persen anak perempuan berusia 13-15 tahun di Indonesia adalah perokok.

Penelitian ini mencatat bahwa anak usia remaja mempunyai perilaku merokok karena dipengaruhi faktor gencarnya iklan di televisi dan berbagai media cetak dan elektronik sehingga semakin memudahkan akses untuk merokok, disamping itu faktor lingkungan sekolah serta keluarga juga menjadi andil besar dalam terjadinya perilaku merokok pada remaja.

Perbedaannya dengan penelitian yang peneliti lakukan hanya pada jumlah responden dan area penelitian yang lebih luas. *Global youth tobacco survey* mencari data pada remaja laki – laki dan perempuan di Indonesia dan mencakup bahasan yang lebih luas misalnya faktor – faktor yang mempengaruhi perilaku merokok di bahas semua. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan hanya menggunakan dua variable yaitu faktor keluarga dan faktor teman.